Journal of Practice Learning and Educational Development
https://digitalpress.gaes-edu.com/index.php/jpled
E-ISSN: 2809-1205
Vol 6, No. 3 (2026) 3414-3422
DOI: 10.58737/jpled.v6i3.1300

Submitted: 16-05-2026
Revised: 20-08-2026
Accepted: 27-08-2026

# Practice of Ayat-Ayat Kauniyah: Perception of Understanding the Qur'an as a Source of Knowledge Through Deepening the Integration of Islam and Science

**Muhammad Rayfansyah[1], Zarkasih[2], Rian Vebrianto[3]**
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau[1,2,3]
*E-mail: rayfansyahm@gmail.com

**Abstract**

This study aims to examine students' perceptions and understanding of *kauniyah* verses in the Qur'an as a source of knowledge through the integration of Islam and science. The methodology employed in this research is a mixed methods approach with an explanatory sequential design, in which quantitative data are collected and analyzed first, followed by qualitative data to further explain and deepen the findings. The study involved 30 participants aged approximately 20–25 years. The research instruments consisted of a questionnaire and interviews. All instrument items were declared valid, with r-count values greater than r-table (0.361), and reliable, with a Cronbach's Alpha coefficient of 0.951. Data were collected through the distribution of questionnaires via Google Forms and direct field observations. Data analysis was conducted using data triangulation techniques. The results of descriptive statistical analysis indicate that students' perceptions fall into a very high category, with a mean score of 4.44. In addition, the average total respondent score reached 70.97 or 88.7%, indicating a strong dominance of positive perceptions toward the Qur'an as a source of knowledge. These findings suggest that students possess a good level of understanding and a positive attitude toward the integration of Islam and science in the learning context.

**Keywords**: Qur'an, Kauniyah Verses, Integration of Islam and Science, Scientific Knowledge, Natural Phenomena

Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

## Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai sumber ilmu pengetahuan yang komprehensif. Dalam perspektif ini, Al-Qur'an mengandung dua jenis ayat utama, yaitu ayat qawliyah—wahyu yang tertuang dalam teks suci—dan ayat kauniyah, yakni tanda-tanda kebesaran Allah yang termanifestasi dalam fenomena alam semesta. Ayat-ayat kauniyah secara eksplisit memerintahkan manusia untuk mengamati, merenungi, dan memahami ciptaan Allah sebagai wujud pengenalan terhadap-Nya sekaligus pengembangan ilmu pengetahuan. Allah berfirman dalam Q.S. Adz-Dzariyat [51]: 20–21: *"Wa fī al-arḍi āyātun lil-mūqinīīn. Wa fi anfusikum, afalā tubṣirūn"* ("Dan di bumi terdapat tanda-tanda [kebesaran Allah] bagi orang-orang yang yakin, dan juga pada dirimu sendiri, apakah kamu tidak memperhatikan?"). Ayat ini menegaskan bahwa alam raya merupakan laboratorium ilmu pengetahuan yang terbuka bagi siapapun yang mau menggunakan akal dan hatinya. Selain itu, Q.S. Al-Baqarah [2]: 164 juga menguatkan hal ini dengan menyebutkan tanda-tanda kebesaran Allah pada pergantian siang dan malam, pergerakan angin, serta awan yang menaungi langit sebagai fenomena alam yang harus dikaji secara ilmiah.

Integrasi Islam dan sains adalah sebuah paradigma keilmuan yang berupaya menyatukan nilai-nilai ajaran Islam dengan metodologi ilmu pengetahuan modern dalam satu kerangka epistemologis yang koheren dan komprehensif. Paradigma ini menolak dikotomi antara ilmu agama (‘ulūm al-dīn) dan ilmu umum (‘ulūm al-dunya) yang selama ini berkembang akibat pengaruh pemikiran Barat sekular. Perintah untuk membaca dan mengkaji alam semesta secara ilmiah sesungguhnya telah tertuang dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Q.S. Al-‘Alaq [96]: 1–5: *“Iqra’ bismi rabbikallaḍī khalaq…”*, yang menandai bahwa membaca, mengkaji, dan memahami alam adalah ibadah sekaligus tugas keilmuan bagi setiap Muslim. Dengan demikian, integrasi Islam dan sains bukan sekadar proyek akademik, melainkan merupakan pemenuhan amanah ilahi yang melekat pada setiap individu Muslim yang menuntut ilmu.

Dalam perspektif epistemologi Islam, terdapat keyakinan mendasar bahwa seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT dan bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan anomali historis, bukan keniscayaan ontologis. Hidayat (2016) menegaskan bahwa rekonstruksi epistemologi Islam di era modern tidak dapat ditawar lagi: para ilmuwan Muslim harus berani mendekonstruksi warisan dikotomi kolonial yang secara sistematis telah memisahkan wahyu dari rasio, dan membangun kembali tradisi keilmuan integratif yang pernah menjadi keunggulan peradaban Islam klasik.

Fenomena yang berkembang di era kontemporer menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup serius antara pemahaman keislaman mahasiswa dengan kemampuan mereka dalam memahami ilmu pengetahuan sains secara integratif. Studi-studi terdahulu mengungkapkan bahwa mayoritas mahasiswa di perguruan tinggi Islam memandang agama dan sains sebagai dua entitas yang terpisah dan tidak saling berkaitan. Kondisi ini diperparah oleh sistem pendidikan global yang selama beberapa dekade lebih mendominasi pendekatan sekuler dalam pengajaran sains, sehingga ilmu pengetahuan alam dianggap terlepas dari landasan nilai-nilai ilahiah. Akibatnya, mahasiswa Muslim tumbuh dengan pemahaman yang terbelah: di satu sisi mereka mempelajari teks-teks keagamaan, dan di sisi lain mereka mengkaji sains tanpa pernah menyadari adanya jembatan epistemologis di antara keduanya.

Masalah mendasar yang muncul dari kondisi tersebut adalah rendahnya kemampuan mahasiswa dalam membaca dan menginterpretasi ayat-ayat kauniyah sebagai sumber ilmu pengetahuan. Fenomena ini terjadi karena beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap konsep integrasi Islam dan sains dalam kerangka kurikuler yang mereka tempuh. Kedua, lemahnya kompetensi dosen dalam menghadirkan pembelajaran yang menghubungkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan fenomena ilmiah secara kontekstual dan sistematis. Ketiga, minimnya sumber belajar berbasis integrasi yang tersedia di perguruan tinggi Islam, sehingga mahasiswa tidak memiliki rujukan yang memadai untuk mendalami keterkaitan antara teks wahyu dengan realitas alam. Keempat, persepsi mahasiswa terhadap relevansi ayat-ayat kauniyah dalam kehidupan ilmiah sehari-hari masih sangat terbatas, sehingga kesadaran keilmuan integratif tidak berkembang secara optimal.

Berbagai alternatif solusi telah diupayakan untuk menjawab tantangan tersebut. Pendekatan integratif-interkonektif yang digagas oleh M. Amin Abdullah, misalnya, menawarkan model pembelajaran di mana ilmu-ilmu keislaman dan sains tidak lagi berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling memperkuat dan mengisi dalam satu jaringan keilmuan yang menyeluruh. Selain itu, Agus Purwanto mengembangkan konsep ‘ayat semesta’ yang menempatkan fenomena alam sebagai objek kajian ilmiah yang sepenuhnya sejalan dengan spirit Al-Qur’an. Dalam konteks pembelajaran, Q.S. Ali ‘Imran [3]: 190–191 menegaskan urgensi berpikir kritis (‘uli al-albāb) terhadap penciptaan langit dan bumi sebagai landasan pendekatan berbasis Al-Qur’an dalam pengajaran sains. Namun demikian, solusi-solusi tersebut belum cukup banyak diimplementasikan pada tataran praktik pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap nilai kauniyah Al-Qur’an.

Kajian-kajian terdahulu mengenai integrasi Islam dan sains di Indonesia menunjukkan bahwa persoalan dikotomi keilmuan bukanlah isu baru, melainkan permasalahan struktural yang telah mengakar sejak era kolonial. Mulyono (2017) dalam penelitiannya terhadap kurikulum madrasah menemukan bahwa meskipun secara retorika pihak institusi mengklaim menerapkan integrasi, pada tataran praktis pembelajaran sains dan pembelajaran agama masih berjalan dalam jalur yang sepenuhnya terpisah tanpa titik temu yang sistematis. Kondisi ini menciptakan keterputusan epistemologis pada diri mahasiswa yang justru bersekolah di lembaga pendidikan Islam. Wahyudi dan Syukri (2020) memperkuat temuan tersebut dengan membuktikan secara empiris bahwa walaupun mahasiswa PTKIN memiliki respons afektif yang positif terhadap gagasan integrasi, mayoritas dari mereka mengaku belum pernah mendapatkan pengalaman belajar yang konkret dan terstruktur dalam mengaitkan teks Al-Qur'an dengan konsep-konsep ilmu pengetahuan modern. Kesenjangan antara sikap dan pengalaman inilah yang menjadi salah satu motivasi utama penelitian ini dilaksanakan di UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Tinjauan terhadap literatur yang ada menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang signifikan. Sebagian besar penelitian sebelumnya terkait integrasi Islam dan sains berfokus pada kajian teoritis-filosofis dan pengembangan kurikulum, namun sangat jarang yang secara empiris mengukur persepsi mahasiswa terhadap praktik ayat-ayat kauniyah sebagai representasi rekonstruksi pemahaman Al-Qur'an berbasis sains. Penelitian yang ada umumnya juga dilakukan pada skala besar dengan metode yang cenderung kualitatif, sehingga data kuantitatif mengenai persepsi mahasiswa dalam konteks pembelajaran integrasi Islam dan sains di kelas terbatas masih sangat minim. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upayanya untuk secara empiris mengukur persepsi mahasiswa terhadap praktik pemahaman ayat-ayat kauniyah dalam kerangka integrasi Islam dan sains melalui pendekatan kuantitatif, dengan memanfaatkan instrumen yang dirancang khusus untuk konteks kelas kecil di lingkungan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi mahasiswa terhadap praktik ayat-ayat kauniyah sebagai upaya rekonstruksi pemahaman Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan melalui pendalaman integrasi Islam dan sains. Urgensi penelitian ini bertumpu pada kebutuhan mendesak untuk menghadirkan data empiris yang dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan akademik dalam memperkuat paradigma integrasi keilmuan di perguruan tinggi Islam. Selain itu, pemahaman yang utuh terhadap persepsi mahasiswa merupakan langkah awal yang krusial dalam merancang strategi pembelajaran integratif yang efektif, sehingga generasi Muslim mendatang mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai basis epistemologi ilmu pengetahuan yang komprehensif, bukan sekadar sebagai teks ritual semata.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengukur dan mendeskripsikan persepsi mahasiswa secara sistematis dan terukur. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Mengingat jumlah populasi yang banyak, peneliti menggunakan random sampling, sehingga diperoleh 30 mahasiswa sebagai responden. Teknik pengambilan sampel ini dipilih untuk memastikan bahwa data yang diperoleh merepresentasikan keseluruhan populasi secara komprehensif dan valid, tanpa adanya bias pemilihan sampel. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket (kuesioner) tertutup dengan skala Likert lima poin, yang mengukur persepsi mahasiswa terhadap praktik ayat-ayat kauniyah dalam konteks integrasi Islam dan sains. Kuesioner terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam pengambilan data. seluruh butir instrumen dinyatakan valid dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel} = 0{,}361$ dan reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,951. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif, meliputi perhitungan mean, persentase, dan distribusi frekuensi, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai persepsi mahasiswa terhadap topik yang diteliti. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik untuk memastikan akurasi hasil pengolahan data.

Guna memperkuat dan memperdalam data kuantitatif tersebut, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif melalui teknik wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*), sehingga penelitian ini secara keseluruhan bersifat *mixed methods* dengan desain *explanatory sequential*, di mana data kuantitatif dikumpulkan dan dianalisis terlebih dahulu, kemudian hasilnya dijelaskan dan didalami melalui data kualitatif. Wawancara dilakukan terhadap sampel terpilih dari kalangan mahasiswa yang dipilih secara random berdasarkan keragaman respons angket, dengan panduan wawancara yang berfokus pada alasan, pemahaman mendalam, dan pengalaman pribadi mereka terkait integrasi ayat-ayat kauniyah dengan ilmu pengetahuan. Data hasil wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul, sehingga mampu memberikan penjelasan yang lebih kaya dan kontekstual atas temuan kuantitatif.

## Hasil dan Pembahsan

### a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan distribusi jawaban responden pada setiap butir pernyataan. Hasil analisis meliputi nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum, dan distribusi frekuensi jawaban responden. Interpretasi nilai mean menggunakan kriteria sebagai berikut: 1,00–1,80 (Sangat Rendah), 1,81–2,60 (Rendah), 2,61–3,40 (Cukup), 3,41–4,20 (Tinggi), dan 4,21–5,00 (Sangat Tinggi).

Tabel 2.
Statistik Deskriptif Per Butir Pernyataan

| No. | Pernyataan (Ringkasan) | N | Mean | SD | Min | Max | Kategori |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Saya memahami bahwa ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an berkaitan dengan fenomena alam dan penciptaan alam semesta | 30 | 4.37 | 0.67 | 3 | 5 | Sangat Tinggi |
| 2 | Ayat-ayat kauniyah memberikan dorongan bagi umat Islam untuk mengkaji ilmu pengetahuan. | 30 | 4.40 | 0.62 | 3 | 5 | Sangat Tinggi |
| 3 | Pemahaman terhadap ayat kauniyah dapat memperkuat keyakinan terhadap kebesaran Allah. | 30 | 4.47 | 0.51 | 4 | 5 | Sangat Tinggi |
| 4 | Ayat-ayat kauniyah relevan untuk dikaji dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern. | 30 | 4.43 | 0.57 | 3 | 5 | Sangat Tinggi |
| 5 | Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. | 30 | 4.43 | 0.57 | 3 | 5 | Sangat Tinggi |
| 6 | Banyak konsep ilmiah yang dapat dipahami melalui kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. | 30 | 4.40 | 0.62 | 3 | 5 | Sangat Tinggi |

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 7 | Pemahaman Al-Qur'an tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga ilmiah. | 30 | 4.47 | 0.51 | 4 | 5 | Sangat Tinggi |
| 8 | Kajian Al-Qur'an dapat memberikan dasar epistemologis bagi perkembangan ilmu pengetahuan. | 30 | 4.47 | 0.51 | 4 | 5 | Sangat Tinggi |
| 9 | Integrasi antara Islam dan sains penting dalam pengembangan keilmuan di dunia pendidikan. | 30 | 4.40 | 0.62 | 3 | 5 | Sangat Tinggi |
| 10 | Pendekatan integrasi Islam dan sains membantu memahami ayat-ayat kauniyah secara lebih komprehensif. | 30 | 4.40 | 0.62 | 3 | 5 | Sangat Tinggi |
| 11 | Ilmu pengetahuan modern dapat dipadukan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an. | 30 | 4.47 | 0.51 | 4 | 5 | Sangat Tinggi |
| 12 | Integrasi Islam dan sains dapat memperkaya perspektif dalam memahami fenomena alam. | 30 | 4.43 | 0.57 | 3 | 5 | Sangat Tinggi |
| 13 | Saya sering mengaitkan fenomena alam dengan ayat-ayat Al-Qur'an dalam proses belajar. | 30 | 4.43 | 0.57 | 3 | 5 | Sangat Tinggi |
| 14 | Pembelajaran yang mengintegrasikan Islam dan sains membantu saya memahami konsep keilmuan secara lebih mendalam. | 30 | 4.43 | 0.57 | 3 | 5 | Sangat Tinggi |
| 15 | Pendekatan integrasi Islam dan sains perlu dikembangkan dalam kurikulum pendidikan Islam. | 30 | 4.50 | 0.51 | 4 | 5 | Sangat Tinggi |
| 16 | Pemahaman ayat-ayat kauniyah dapat meningkatkan kesadaran ilmiah sekaligus spiritual. | 30 | 4.47 | 0.51 | 4 | 5 | Sangat Tinggi |
| **Rata-Rata Total** | | **30** | **4.44** | **-** | **-** | **-** | **Sangat Tinggi** |

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa seluruh 16 butir pernyataan berada pada kategori "Sangat Tinggi" dengan nilai mean keseluruhan sebesar 4,44 dari skala maksimal 5,00, sesuai rentang interpretasi 4,21–5,00. Sejalan dengan berbagai studi empiris yang dilakukan di lingkungan PTKIN Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Supriadi (2019) melalui penelitian di tiga UIN berbeda menemukan bahwa ekosistem akademik yang secara konsisten menyandingkan kajian wahyu dengan realitas empiris terbukti mampu membentuk persepsi integratif mahasiswa jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya mengandalkan ceramah teoritis tentang pentingnya integrasi, Butir dengan nilai mean tertinggi adalah butir 15 (Pendekatan integrasi Islam dan sains perlu dikembangkan dalam kurikulum pendidikan Islam, mean = 4,50), diikuti butir 3, 7, 8, 11, dan 16 (masing-masing mean = 4,47). Nilai standar deviasi yang kecil (0,51–0,67) mengindikasikan homogenitas pandangan yang tinggi di antara responden. Analisis distribusi frekuensi memperkuat temuan ini: dari keseluruhan respons (30 responden × 16 butir), tidak satu pun yang memilih opsi "Sangat Tidak Setuju" atau "Tidak Setuju", sesuai dengan temuan supriadi selaras dengan kondisi di UIN Sultan Syarif Kasim Riau, di mana nilai standar deviasi yang kecil (0,51–0,67) mengindikasikan bahwa persepsi positif tersebut bukan hanya milik sebagian mahasiswa, melainkan telah terbentuk secara merata di seluruh populasi responden. Yusuf dan Suharto (2021) bahkan secara lebih spesifik mengembangkan model pembelajaran berbasis ayat kauniyah dan membuktikan bahwa mahasiswa yang terpapar model tersebut menunjukkan peningkatan literasi sains yang terukur, sementara pada enam butir kunci (butir 3, 7, 8, 11, 15, 16) seluruh 30 responden secara bulat memilih "Setuju" atau "Sangat Setuju". Rata-rata skor total per responden mencapai 70,97 dari maksimal 80 atau 88,7%, dengan 56,7% responden berada pada kategori "Sangat Tinggi" dan tidak seorang pun berada pada kategori rendah. Muhaimin (2015) menegaskan bahwa pembentukan paradigma keilmuan yang autentik pada mahasiswa Muslim tidak dapat terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses pendidikan yang secara konsisten menyajikan pengetahuan dalam bingkai tauhid. Konsistensi inilah yang tampaknya telah berhasil dibangun oleh UIN Sultan Syarif Kasim Riau melalui berbagai program akademiknya, sebagaimana tercermin dari dominasi respons positif (56,7% berada di kategori "Sangat Tinggi") tanpa satu pun responden yang berada di kategori rendah.

Secara teoretis, temuan ini memiliki signifikansi yang dalam. Tingginya skor pada butir 15 mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak sekadar menerima integrasi Islam dan sains sebagai wacana intelektual, melainkan secara aktif menghendaki institusionalisasinya dalam kurikulum. Hal ini selaras dengan gagasan M. Amin Abdullah (2006) tentang model "jaring laba-laba keilmuan" (spider web of knowledge), yang menegaskan bahwa integrasi-interkoneksi keilmuan hanya dapat berlangsung secara berkelanjutan apabila tertanam dalam arsitektur kurikulum perguruan tinggi Islam secara sistemik. Tingginya skor pada dimensi epistemologis (butir 7 dan 8) menunjukkan bahwa mahasiswa telah berhasil menginternalisasi paradigma bahwa Al-Qur'an bukan hanya sumber spiritual, melainkan juga fondasi epistemologi ilmu pengetahuan yang sahih, sebagaimana dikemukakan Kartanegara (2005) dalam konsep "rekonstruksi holistik" keilmuan Islam yang melebur batas antara ilmu agama dan ilmu dunia dalam satu kerangka kosmologi tauhid. Pandangan ini diperkuat oleh Guessoum (2011) yang berargumen bahwa tradisi keilmuan Islam klasik tidak pernah memisahkan observasi empiris dari refleksi teologis, dan bahwa dikotomi agama-sains merupakan konstruk modernitas Barat yang asing dari epistemologi Islam. Keseragaman persepsi yang ditunjukkan oleh rendahnya standar deviasi selanjutnya dapat dijelaskan oleh kuatnya ekosistem akademik UIN Sultan Syarif Kasim Riau dalam menanamkan paradigma integrative bahwa lingkungan pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan sains terbukti efektif dalam membentuk persepsi positif mahasiswa terhadap kesatuan ilmu pengetahuan.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara mahasiswa sebagai berikut:

Informan 1: *"Saya memahami ayat kauniyah sebagai ayat-ayat Al-Qur'an yang merujuk pada fenomena alam dan semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Dalam perkuliahan, saya mengaitkan surah azzumar ayat 21, ayat ini menggambarkan proses turunnya hujan, air terserap ke dalam tanah, menjadi sumber kehidupan bagi*

*tumbuhan, Dalam sains, ini berkaitan dengan Siklus hidrologi dan siklus kehidupan tumbuhan. Menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengajak manusia mengamati proses alam sebagai tanda kekuasaan Allah."*

Informan 2: *"Menurut pemahaman saya, ayat kauniyah adalah bukti bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk yang melampaui zaman. Surah luqman ayat 10 Ayat ini menyentuh beberapa fenomena alam struktur langit (alam semesta), fungsi gunung, keanekaragaman makhluk hidup, dalam sains berkaitan dengan astronomi dan geologi, ayat ini menunjukkan keseimbangan alam dan sistem yang teratur."*

Informan 3: *"Saya berpandangan bahwa ayat kauniyah merupakan salah satu dimensi penting Al-Qur'an yang selama ini kurang dieksplor dalam pendidikan Islam. Di kelas, saya pernah menganalisis surah al-anbiya ayat 33 Ayat ini menjelaskan pergantian siang dan malam, peredaran matahari dan bulan, dalam sains, ini berkaitan dengan rotasi Bumi dan revolusi bumi. Menunjukkan keteraturan kosmik yang bisa dipelajari secara ilmiah."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa uin sultan syarif kasim riau, dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an umumnya sudah mengarah pada pengakuan bahwa ayat-ayat tersebut berkaitan erat dengan fenomena alam dan dapat diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan. Para informan memahami ayat kauniyah sebagai tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat dikaji melalui pendekatan ilmiah.

Secara tematik, terdapat beberapa pola utama yang muncul. Pertama, mahasiswa mampu mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan konsep sains modern, seperti proses turunnya hujan yang dikaitkan dengan siklus hidrologi, struktur alam semesta dengan kajian astronomi dan geologi, serta peredaran matahari dan bulan dengan konsep rotasi dan revolusi bumi. Hal ini menunjukkan adanya upaya integrasi antara pengetahuan keagamaan dan ilmu pengetahuan.

Kedua, pemahaman tersebut berpengaruh terhadap cara pandang mahasiswa, di mana mereka melihat bahwa Al-Qur'an tidak hanya sebagai sumber ajaran spiritual, tetapi juga sebagai sumber inspirasi ilmiah yang relevan sepanjang zaman. Integrasi ini memperkuat keyakinan bahwa antara Islam dan sains tidak terdapat pertentangan, melainkan saling melengkapi.

Ketiga, wawancara juga menunjukkan bahwa kajian ayat kauniyah masih belum sepenuhnya dieksplorasi secara mendalam dalam pembelajaran, sehingga perlu adanya penguatan dalam proses pendidikan agar integrasi Islam dan sains dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Dengan demikian, hasil wawancara ini mendukung temuan bahwa integrasi ayat kauniyah dengan ilmu pengetahuan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan cara berpikir ilmiah sekaligus religius pada mahasiswa. Meski temuan penelitian ini sangat menggembirakan, data wawancara juga mengungkapkan satu catatan penting: Informan 3 secara eksplisit menyatakan bahwa ayat-ayat kauniyah *"masih belum sepenuhnya dieksplorasi dalam pendidikan Islam."* Pengakuan ini mengindikasikan bahwa meskipun persepsi sudah sangat tinggi (88,7% dari skor maksimal), terdapat kesenjangan antara potensi yang dirasakan mahasiswa dengan realisasi pembelajaran yang mereka terima. Kurniawan (2023) dalam studinya tentang dinamika integrasi di PTKIN menyebut kesenjangan ini sebagai *"gap implementasi"*: kondisi di mana kebijakan dan visi institusional sudah progresif-integratif, namun pelaksanaan di tingkat kelas masih terfragmentasi karena keterbatasan sumber daya manusia dan materi pembelajaran. Temuan Kurniawan ini memperkuat penafsiran bahwa skor tertinggi pada butir 15 dalam penelitian ini adalah ekspresi dari mahasiswa yang menyadari gap tersebut dan secara aktif menuntut penyelesaiannya.

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau memiliki persepsi yang sangat tinggi terhadap ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam kerangka integrasi Islam dan sains. Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis statistik deskriptif dengan nilai rata-rata sebesar 4,44 yang berada pada kategori sangat tinggi, serta rata-rata skor total sebesar 70,97 atau 88,7%, yang menunjukkan dominasi persepsi positif di kalangan responden.

Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami ayat-ayat kauniyah sebagai fenomena teologis, tetapi juga sebagai sumber inspirasi ilmiah yang dapat dikaji melalui pendekatan sains modern. Hasil wawancara memperkuat temuan kuantitatif dengan menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan konsep ilmiah seperti siklus hidrologi, astronomi, dan geologi, sehingga terbentuk cara pandang yang integratif antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan.

Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa integrasi Islam dan sains telah mulai terinternalisasi dalam perspektif mahasiswa, meskipun implementasinya dalam pembelajaran masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kurikulum berbasis integrasi, peningkatan kompetensi dosen, serta penyediaan bahan ajar yang mendukung pendekatan integratif agar pemahaman terhadap ayat-ayat kauniyah dapat berkembang secara lebih komprehensif.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki potensi besar sebagai landasan epistemologis dalam pengembangan ilmu pengetahuan, serta menjadi dasar penting dalam membangun paradigma keilmuan yang holistik di lingkungan perguruan tinggi Islam.

## Daftar Rujukan


Anshori, Muslich. "Transformasi Pendidikan Islam: Dari Dikotomi menuju Integrasi Keilmuan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2018).

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, (2019).

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media, (2019).

Baharuddin, dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, (2015).

Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edisi ke-5. Thousand Oaks: SAGE Publications, (2018).

Creswell, John W., dan Vicki L. Plano Clark. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Edisi ke-3. Thousand Oaks: SAGE Publications, (2017).

Fadlillah, M. N. "Integrasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Pembelajaran Sains di PTKIN: Tantangan dan Peluang." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 1 (2022).

Fauzi, Ahmad. "Literasi Al-Qur'an dan Sains: Kajian terhadap Kemampuan Membaca Ayat Kauniyah Mahasiswa PTKIN." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020).

Fitriani, A., dan S. Zubaidah. "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Integrasi Sains dan Al-Qur'an terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa." *EDUSAINS: Jurnal Pendidikan Sains dan Matematika* 10, no. 2 (2022).

Guessoum, Nidhal. *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London: I.B. Tauris, (2011).

Hidayat, Rahmat. *Epistemologi Islam dan Rekonstruksi Ilmu Pengetahuan di Era Modern*. Yogyakarta: LKiS, (2016).

Huda, Miftahul, dan Muhammad Idris. "Nalar Integrasi Sains dan Agama: Studi atas Perkembangan Epistemologi Islam." *Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 1 (2019).

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, (2019).

Kurniawan, Ahmad Rijal. "Dinamika Integrasi Keilmuan di Universitas Islam Negeri: Antara Idealisme dan Realitas Akademik." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2023).

Minarno, Eko Budi. "Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran Biologi di Perguruan Tinggi Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018).

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2021).

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, (2015).

Mulyono, Deden. "Integrasi Islam dan Sains dalam Pengembangan Kurikulum di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017).

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Rajawali Pers, (2019).

Purwanto, Agus. *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al-Qur'an yang Terlupakan*. Bandung: Mizan, (2012).

Purwanto, Agus. *Nalar Ayat-Ayat Semesta: Menjadikan Al-Qur'an sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Mizan, (2015).

Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, (2015).

Rohman, A., dan Y. E. Ningsih. "Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Pembelajaran IPA di Perguruan Tinggi Islam." *Jurnal Tadris Sains* 3, no. 2 (2018).

Sholeh, Muhammad Nur, dan Imam Bahroni. "Pendekatan Tematik-Integratif dalam Tafsir Ilmi sebagai Landasan Pengembangan Pendidikan Sains Islam." *ISLAMIKA: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi ke-2. Bandung: Alfabeta, (2019).

Supriadi, Uus. *Pendidikan Agama Berbasis Sains: Model dan Implementasinya di Sekolah Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2019).

UNESCO. *UNESCO Science Report: Towards 2030*. Paris: UNESCO Publishing, (2015).

Wahyudi, Iwan, dan Muhammad Syukri. "Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Sains Berbasis Al-Qur'an di Perguruan Tinggi Islam." *Jurnal Tarbiyah* 27, no. 2 (2020).

Winarno, Agus, dan Zuhdan Kun Prasetyo. "Pengembangan Bahan Ajar Sains Berbasis Integrasi Al-Qur'an untuk Mahasiswa UIN." *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 7, no. 1 (2021).

Yusuf, Muh., dan Toto Suharto. "Model Pembelajaran Berbasis Ayat Kauniyah untuk Meningkatkan Literasi Sains Mahasiswa." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021).

Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Misykat: Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam*. Ponorogo: INSIST Press, (2012).

Zuhdi, Muhammad. "Pemikiran Epistemologi Islam Kontemporer: Studi atas Gagasan Integrasi Ilmu di UIN Indonesia." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2020).